

## Faktor Risiko Dermatitis pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU

Risk Factors for Dermatitis in Children Who Come for Treatment to the UPTD of the Oku District Health Center

<sup>1</sup>Eva Yustati, <sup>2</sup>Eichi Septiani, <sup>3</sup>Maya Sartika  
<sup>1,2,3</sup>STIKES Al-Ma'arif Baturaja, Indonesia  
Email: [eva\\_yustati@yahoo.com](mailto:eva_yustati@yahoo.com)

Submisi: 25 Desember 2022; Penerimaan: 25 Januari 2023; Publikasi 28 februari 2023

### Abstrak

Dermatitis merupakan penyakit kulit kronis, residif yang sering terjadi pada bayi, anak dan dewasa. Berbagai penelitian menyatakan bahwa prevalensi dermatitis makin meningkat setiap tahun sehingga menjadi masalah kesehatan besar. Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten OKU, proporsi penyakit dermatitis pada tahun 2020 sebesar 2.992 kasus (17,9%). UPTD Puskesmas Penyandingan, pada tahun 2020 proporsi penyakit dermatitis yaitu sebesar 227 kasus (14,4%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor risiko dermatitis pada anak yang datang berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Populasi adalah seluruh pasien anak yang berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU, berdasarkan data kunjungan bulan Januari – Maret 2021 berjumlah 246 anak, jadi rata-rata kunjungan perbulan sebanyak 82 anak. Uji statistik yang digunakan adalah uji *chi square*. Berdasarkan analisis univariat terdapat terdapat sebanyak 29 (35,4%) anak menderita dermatitis, sebanyak 54 (65,9%) responden dengan kualitas air bersih memenuhi syarat, responden sebanyak 56 (68,3%) responden dengan *personal hygiene* baik dan sebanyak 50 (61%) responden dengan sanitasi lingkungan bersih. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa, hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,001, ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,002 dan ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak *p value* 0,001. Ada hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih, *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak.

Kata Kunci: Air bersih, Dermatitis, *Personal hygiene*, Sanitasi lingkungan,

### Abstract

Dermatitis is a chronic, residive skin disease that often occurs in infants, children and adults. Various studies state that the prevalence of dermatitis is increasing every year so that it becomes a major health problem. Based on data for the 10 most common diseases obtained from the OKU District Health Office, the proportion of dermatitis in 2020 was 2,992 cases (17.9%). UPTD Puskesmas Penyandingan, in 2020 the proportion of dermatitis was 227 cases (14.4%). This study aims to determine the risk factors for dermatitis in children who come for treatment to the UPTD Puskesmas Pengandingan, OKU Regency in 2021. The research design used was Cross Sectional. The population is all pediatric patients who seek treatment at the UPTD of the Puskesmas Penyandingan, OKU Regency, based on visit data from January to March 2021 totaling 246 children, so the average monthly visit is 82 children. The statistical test used is the chi square test. Based on univariate analysis, there were 29 (35.4%) children suffering from dermatitis, 54 (65.9%) respondents with clean water quality met the requirements, 56 (68.3%) respondents with good personal hygiene and 50 respondents with good personal hygiene. (61%) respondents with clean environmental sanitation. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between clean water quality and the incidence of dermatitis in children with *p value* 0.001, there was a significant

relationship between personal hygiene and the incidence of dermatitis in children with p value 0.002 and there was a significant relationship between environmental sanitation and the incidence of dermatitis. in children p value 0.001. There is a significant relationship between the quality of clean water, personal hygiene and environmental sanitation with the incidence of dermatitis in children.

Keywords: Clean water, Dermatitis, Personal hygiene, Environmental sanitation

## Pendahuluan

Dermatitis merupakan penyakit kulit kronis, residif yang sering terjadi pada bayi, anak dan dewasa. Dermatitis kerap terjadi pada bayi dan anak, sekitar 50% menghilang pada saat remaja, kadang dapat menetap, atau bahkan baru mulai muncul saat dewasa. Meskipun dermatitis dapat terjadi pada usia apapun, namun paling sering dermatitis mempengaruhi bayi dan anak kecil (Sari dan Rita, 2017). Berbagai penelitian menyatakan bahwa prevalensi dermatitis makin meningkat setiap tahun sehingga menjadi masalah kesehatan besar. *The international study of asthma and allergies in childhood* (ISAAC) menyatakan bahwa prevalensi dermatitis bervariasi antara sebesar 0,3% hingga 20,5% di 56 negara. Prevalensi dermatitis di Asia Tenggara bervariasi antar negara mulai dari 1,1% pada usia 13-14 tahun di Indonesia sampai 17,9% pada usia 12 tahun di Singapura (Effendi *et al.*, 2019). Dermatitis adalah inflamasi kulit kronik spesifik dengan keluhan utama rasa gatal yang hebat serta etiologi yang multifaktorial. Dermatitis merupakan penyakit kulit yang biasa diderita oleh anak-anak hingga mencapai angka 20% begitu juga dengan 1-3% orang dewasa yang menderita dermatitis dari kebanyakan negara di dunia. Dermatitis sering dimulai pada masa bayi awal. Sebanyak 45% dari semua kasus dermatitis dimulai dalam 6 bulan pertama kehidupan, 60% mulai pada tahun pertama, dan 85% dimulai sebelum usia 5 tahun (Evina, 2015).

Di Indonesia, prevalensi dermatitis mengalami peningkatan setiap tahunnya, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan 2018, prevalensi nasional dermatitis di Indonesia adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes, 2019). Pada tahun 2016 penyakit dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di Kota Palembang dengan

angka kejadian mencapai 36.220 kasus sepanjang tahun 2016. Sedangkan pada laporan kerja bulanan Dinas Kota Palembang, pada bulan Januari 2017 penyakit dermatitis menempati urutan ke 5 dari 10 penyakit terbesar di Kota Palembang dengan angka kejadian penyakit sebanyak 1816 kasus (Dinkes Kota Palembang, 2017). Berdasarkan data 10 penyakit terbanyak yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten OKU, proporsi penyakit dermatitis pada tahun 2018 sebanyak 2.978 kasus (16,8%) kemudian pada tahun 2019 menjadi 2.814 kasus (16,2%) dan pada tahun 2020 menjadi 2.992 kasus (17,9%) (Dinkes Kabupaten OKU, 2018-2020). Untuk UPTD Puskesmas Penyandingan, pada tahun 2018 dermatitis menempati urutan ke 3 dari 10 penyakit terbesar. Proporsi penyakit dermatitis yaitu sebesar 214 kasus (13,2%) kemudian data pada tahun 2019 menjadi 219 kasus (13,8%) dan pada tahun 2020 meningkat menjadi 227 kasus (14,4%) (UPTD Puskesmas Penyandingan, 2018-2020).

Berdasarkan survey awal diketahui 7 dari 10 pasien dermatitis yang berobat ke Balai Pengobatan UPTD Puskesmas Penyandingan dinyatakan menderita dermatitis dengan usia 6 bulan sampai dengan 10 tahun. Dari wawancara singkat diperoleh informasi, salah satu ibu pasien mengatakan anaknya sering mengalami keluhan yang sama seperti ini sejak ± usia 6 bulan, namun semakin memberat sekitar 1 tahun ini, gatal dan kemerahan di kulit hilang timbul, biasanya muncul keluhan setelah pasien berkeringat, mengkonsumsi makanan laut, telur dan susu. Sementara sumber lain mengatakan kondisi kualitas air yang kurang bersih diduga menjadi penyebab terjadinya dermatitis. Dermatitis merupakan sindrom multifaktorial. Sampai saat ini, penyebab dermatitis pada anak belum diketahui dengan pasti. Namun, penyakit dermatitis dipengaruhi oleh faktor

genetik (intrinsik) dan lingkungan (ekstrinsik). Banyak penelitian epidemiologi telah membuktikan bahwa faktor genetik mempunyai peranan dalam menimbulkan penyakit atopik. Anak yang lahir dari keluarga yang mempunyai riwayat penyakit atopik, kemungkinan besar akan menderita penyakit di kemudian hari. Faktor lingkungan bertindak sebagai faktor pencetus predisposisi genetik tersebut. Faktor lingkungan meliputi keadaan sosioekonomi, jumlah anggota keluarga, laktasi, pengenalan makanan yang mengandung alergen fase dini, polusi lingkungan, dan pajanan pada udara dingin (Bahtiar, 2010).

### Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross sectional*, dimana variabel independen dan variabel dependen diobservasi sekaligus pada saat yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan

variabel independen adalah kualitas air bersih, personal hygiene dan sanitasi lingkungan. Sedangkan yang dimaksud dengan variabel dependen adalah kejadian dermatitis pada Anak. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh pasien anak yang berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU, berdasarkan data kunjungan bulan Januari – Maret 2021 berjumlah 246 anak, jadi rata-rata kunjungan perbulan sebanyak 82 anak. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu merupakan pengambilan sampel yang ditemukan pada waktu/ saat penelitian dilakukan sampai jumlah responden yang ditetapkan tercapai atau terpenuhi. Waktu pelaksanaan penelitian ini atau pengumpulan data dilakukan selama bulan Mei – Juni 2021.

### Hasil dan Pembahasan

#### Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi frekuensi Masing-Masing Variabel yang Diteliti pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021**

No.	Variabel	Jumlah	Persentase
1.	Kejadian Dermatitis pada Anak		
	1. Menderita	38	33
	2. Tidak menderita	77	67
2.	Kualitas Air Bersih		
	1. Tidak Memenuhi Syarat	51	44,3
	2. Memenuhi Syarat	64	55,7
3.	<i>Personal Hygiene</i>		
	1. Tidak baik	49	42,6
	2. Baik	66	57,4
4.	Sanitasi Lingkungan		
	1. Kurang Bersih	66	57,4
	2. Bersih	49	42,6

Berdasarkan tabel 1, terdapat sebanyak 29 (35,4%) anak menderita dermatitis, sebanyak 54 (65,9%) responden dengan kualitas air bersih memenuhi syarat,

responden sebanyak 56 (68,3%) responden dengan personal hygiene baik dan sebanyak 50 (61%) responden dengan sanitasi lingkungan bersih.

#### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Analisis Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021**

No.	Variabel Independen	Kejadian Dermatitis		Jumlah	<i>p value</i>
		Menderita	Tidak Menderita		
1	Kualitas Air Bersih				

No.	Variabel Independen	Kejadian Dermatitis		Jumlah	<i>p value</i>
		Menderita	Tidak Menderita		
1.	Tidak Memenuhi syarat	17 (60,7%)	11 (39,3%)	28 (100%)	0,001
	Memenuhi syarat	12 (22,2%)	42 (77,8%)	54 (100%)	
	Jumlah	29 (35,4%)	53 (64,6%)	82 (100%)	
2	<i>Personal Hygiene</i>				0,002
	1. Kurang Baik	16 (61,5%)	10 (38,5%)	26 (100%)	
	2. Baik	13 (23,2%)	43 (76,8%)	56 (100%)	
	Jumlah	29 (35,4%)	53 (64,6%)	82 (100%)	
3	Sanitasi Lingkungan				0,001
	1. Tidak bersih	19 (59,4%)	13 (40,6%)	32 (100%)	
	2. Bersih	10 (20%)	40 (80%)	50 (100%)	
	Jumlah	29 (35,4%)	53 (64,6%)	82 (100%)	

Dari hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,001, ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,002 dan ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak *p value* 0,001.

#### Hubungan Kualitas Air Bersih dengan Kejadian Dermatitis pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 82 responden sebanyak 54 (65,9%) responden dengan kualitas air bersih memenuhi syarat lebih banyak dari responden dengan kualitas air bersih tidak memenuhi syarat yaitu hanya 28 (34,1%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan kejadian dermatitis pada anak. Air adalah sangat penting bagi kehidupan manusia. Manusia akan lebih cepat meninggal karena kekurangan air daripada kekurangan makanan. Didalam tubuh manusia itu sendiri sebagian besar terdiri dari air. Tubuh orang dewasa, sekitar 55-60 % berat badan terdiri dari air, untuk anak-anak sekitar 65 % dan untuk bayi sekitar 80 % (Notoatmodjo, 2017). Air merupakan suatu sarana untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat karena air merupakan salah satu media dari berbagai macam penularan penyakit. Melalui penyediaan air bersih baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya disuatu daerah maka penyebaran penyakit menular diharapkan

dapat ditekan seminimal mungkin. Kurangnya air bersih, khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit karena jamur, bakteri, termasuk juga penyakit dermatitis (Mubarak, 2017). Sejalan dengan penelitian Kristanti (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi kualitas air dengan kejadian dermatitis dengan *p value* 0,001. Ketersediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat baik dari segi kuantitas maupun kualitas akan menyebabkan seseorang tidak dapat membersihkan dirinya secara maksimal dan efektif.

#### Hubungan *Personal Hygiene* dengan Kejadian Dermatitis pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 82 responden sebanyak 56 (68,3%) responden dengan *personal hygiene* baik lebih besar dari responden dengan *personal hygiene* tidak baik yaitu hanya 26 (31,7%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,002. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada anak. Faktor yang sangat berperan terhadap timbulnya penyakit dermatitis yaitu *personal hygiene*. *Personal hygiene* menentukan status kesehatan seseorang secara sadar. Cara menjaga kesehatan tersebut meliputi menjaga kebersihan kulit, kebiasaan mencuci tangan dan kuku, frekuensi mengganti pakaian, pemakaian handuk yang tidak bersamaan dengan orang lain, dan frekuensi mengganti spreng tempat tidur (Husna et al., 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Musfirah (2020). Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,005$ ). Maka  $H_0$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan keluhan penyakit kulit di Desa Sumberrahayu Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman Yogyakarta. Penyakit kulit adalah penyakit yang umum terjadi pada semua usia. Kulit merupakan bagian tubuh manusia yang sensitif terhadap bermacam macam penyakit. Penyakit kulit dapat berkembang jika *personal hygiene* dan keadaan kebersihan lingkungan yang buruk.

#### Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Dermatitis pada Anak yang Datang Berobat ke UPTD Puskesmas Penyandingan Kabupaten OKU Tahun 2021

Berdasarkan hasil analisa univariat diketahui bahwa dari 82 responden sebanyak 50 (61%) responden dengan sanitasi lingkungan bersih lebih banyak dari responden yang sanitasi lingkungan kurang bersih yaitu hanya 32 (39%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *p value* 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian Dermatitis pada anak. Sanitasi atau kesehatan lingkungan pada hakekatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh positif terhadap terwujudnya status kesehatan yang optimum pula. Adapun yang dimaksud dengan usaha kesehatan lingkungan adalah suatu usaha untuk memperbaiki atau mengoptimalkan lingkungan hidup manusia agar merupakan media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia yang hidup didalamnya. Sanitasi lingkungan adalah prinsip-prinsip untuk meniadakan atau setidaknya mengurangi faktor-faktor pada lingkungan yang dapat menimbulkan penyakit, melalui kegiatan-kegiatan yang ditunjukkan untuk mengendalikan: sanitasi air, pembuangan kotoran, air buangan dan sampah, sanitasi udara, vektor dan binatang pengerat

(Sucichas, 2017). Faktor lingkungan sosial hal ini diantaranya kondisi rumah dan sosial ekonomi. Dikatakan pula dermatitis banyak ditemukan pada rumah-rumah yang berada di lokasi kumuh, yang kondisi tidak memenuhi syarat *hygiene* lingkungan sehat.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang sanitasi rumah yang baik untuk menjaga kesehatan menyebabkan timbulnya penyakit dermatitis pada balita diperlukan upaya untuk mengatasi hal ini, seperti pemberian informasi tentang penyakit dermatitis yang dapat ditularkan sanitasi lingkungan yang kurang baik/bersih. Secara umum pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat kesehatan lingkungan akan dapat mengakibatkan berkembang biaknya serangga dan tikus, dapat menjadi sumber pengotoran tanah, pencemaran air dalam tanah, dan pencemaran udara, serta dapat menjadi tempat berkembangbiaknya kuman penyakit yang membahayakan kesehatan (Pranoto *et al.*, 2019). Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelolaan sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit, serta sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebarkan suatu penyakit. Syarat lain yang harus dipenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air atau tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya. Sejalan dengan hasil penelitian Sucichas (2017) tentang hubungan Sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit dermatitis pada warga Binaan Pemasarakatan di Rumah Tahanan Negara Klas IIA Rantauprapat menunjukkan *p value* 0,001 artinya adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis.

#### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan sebagai berikut: Ada hubungan yang bermakna antara kualitas air bersih dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,001, ada hubungan yang bermakna antara *personal hygiene* dengan kejadian dermatitis pada anak dengan *p value* 0,002 dan ada

hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian dermatitis pada anak *p value* 0,001.

Pihak puskesmas diharapkan dapat meningkatkan upaya kesehatan terutama melalui kegiatan penyuluhan tentang pentingnya kebersihan perseorangan. Memberikan tambahan informasi kepada masyarakat khususnya meningkatkan *personal hygiene* dengan baik terutama kebersihan tangan dan kuku, kebersihan pakaian dan kebersihan handuk.

### Referensi

- Abdi Dian Amelia, 2020. *Dermatitis Atopik*. Wal'afiat Hospital Journal: RS. Ibnu Sina YW-UMI Vol. II No. 1 (Bulan, Tahun): Des, 2020 E-ISSN: 2722-9017
- Alfat dkk, 2020. *Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan dari Personal Hygiene dan Sanitasi Terhadap Keluhan Penyakit Kulit di Pulau Badi Kabupaten Pangkep*. Volume 6, No. 1, Januari - April 2020
- Arikunto, S, 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djuanda S, Sularsito SA, 2016. Dermatitis atopik. *Dalam: Djuanda A, editor. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi ke- 6*. Jakarta: FK UI; 2007. h.138-47.
- Effedi, dkk. 2019. *Hubungan antara jenis kelamin dengan angka kejadian dermatitis atopik di poliklinik kulit dan kelamin Rumah sakit umum daerah dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2019*. Jurnal Medika Malahayati, Volume 4, Nomor 2, April 2020
- Evina Belda, 2015. *Clinical Manifestations And Diagnostic Criteria Of Atopic Dermatitis*. J Majority Volume 4 Nomor 4 Februari 2015
- Pranoto, Y.H., Pranata, L., Surani, V., Ningsih, D.A. and Setiawan, R.B., 2019. Pendampingan Belajar Cemara: Solusi Belajar Bagi Anak Dan Solusi Pendampingan Belajar Bagi Orangtua Di Lorong Cemara Rt 006 Kelurahan Sukajaya. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 3(1), pp.29-36.